

BAB III

PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DINAS PERTANIAN DAN PANGAN

3.1. Identifikasi Permasalahan Berdasarkan Tugas dan Fungsi Pelayanan Dinas Pertanian dan Pangan

Menyikapi berbagai perkembangan pembangunan pertanian, khususnya dalam upaya pencapaian visi dan misi yang direncanakan, diperlukan upaya kerja keras dari pemerintah dan masyarakat. Berbagai upaya yang akan dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek bersama masyarakat Kabupaten Trenggalek pada tahun-tahun yang akan datang diharapkan lebih fokus pada program maupun kegiatan yang mempunyai daya ungkit pencapaian target. Oleh karena itu, perkembangan pembangunan pertanian di Kabupaten Trenggalek dihasilkan melalui evaluasi terhadap indikator makro dan kinerja pembangunan pertanian Kabupaten Trenggalek secara umum selama kurun waktu tahun 2015, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan isu-isu strategis yang akan menjadi rujukan utama dalam menentukan prioritas pembangunan pertanian Kabupaten Trenggalek tahun 2016-2021.

Adapun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek banyak menemukan berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Identifikasi Permasalahan Berdasarkan Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

1. Masih belum berimbangnnya pola konsumsi masyarakat (skor PPH 89,3 dari target nasional sebesar 100);
2. Masih rendahnya mutu dan keamanan pangan (hasil uji laboratorium 54 sampling bahan pangan, 4 sampel mengandung bahan tambahan berbahaya Rhodamin B, Sodium Siklamat dan Boraks);



3. Masih tingginya ketergantungan terhadap bahan pangan beras (penggunaan beras 163 ton, jagung 2 ton dan umbi-umbian 65 ton);
4. Masih rendahnya keanekaragaman pangan dan gizi (skor PPH 89,3 dari target nasional sebesar 100);
5. Belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan atau Karangkitri (14 Desa/ Kelurahan yang mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan Karangkitri);
6. Masih kurangnya sarana produksi pertanian yang ada di Kabupaten Trenggalek (saat ini ada 950 unit traktor roda dua, 10 unit traktor roda empat, 30 transplanter, 30 seeder, 1 unit pengabut pestisida, 4 unit emposan tikus dan 7 unit pembersih gulma pada kelompok tani dengan sebaran yang tidak merata);
7. Masih kurangnya infrastruktur pertanian (JITUT yang belum terbangun sepanjang 124.174 m, JUT dan JAPROD 32.312 m, Dam Parit 541 titik);
8. Alih fungsi lahan pertanian yang meningkat sangat pesat terutama untuk lahan pertanian yang berada di sepanjang jalan raya (menurunnya luasan lahan pertanian dimana pada Tahun 2015 lahan pertanian seluas 115.146 ha berkurang menjadi 114.634 ha pada Tahun 2016);
9. Masih rendahnya kualitas SDM petani di Kabupaten Trenggalek (rendahnya tingkat luasan tanam padi yang menggunakan jajar legowo yang masih berkisar 35 %);
10. Masih rendahnya kapasitas kelembagaan petani (hanya ada 1 Gapoktan yang berada pada kelas UTAMA dari 157 gapoktan, belum ada kelompok tani hutan kelas UTAMA dari 214 kelompok, 2 kelompok KWT kelas UTAMA dari 169 kelompok, belum ada kelompok tani kelas UTAMA dari 949 kelompok serta hanya ada 39 P3A yang berbadan hukum dari 148 P3A);
11. Masih tingginya ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik dan pestisida (penggunaan pupuk anorganik rata-rata untuk sekali musim tanam adalah 300 kg/ha);
12. Terjadinya gangguan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dan perubahan iklim (serangan OPT untuk tanaman padi yang paling besar adalah serangan hama wereng dan penyakit potong leher yang hampir merata di setiap kecamatan);



13. Belum optimalnya produksi pertanian di kawasan agropolitan (beberapa target produksi pertanian tidak tercapai di kawasan agropolitan);
14. Masih kurang tersedianya bibit unggul ternak (belum adanya kelembagaan peternakan yang bergerak penyediaan bibit unggul di Kabupaten Trenggalek);
15. Belum optimalnya upaya peningkatan populasi ternak (Inseminasi buatan, penanganan gangguan reproduksi dan pengendalian pemotongan betina produktif). Persentase kelahiran hasil IB tercapai 97,66%, anggaran penanganan gangguan reproduksi pada tahun 2016 hanya bisa menangani pada 500 ekor sapi dan belum adanya RPH sebagai sarana pengontrolan;
16. Masih rendahnya kualitas dan kuantitas produksi pakan ternak (hasil uji Lab terhadap konsentrat pakan non pabrikan yang beredar, 75% konsentrat ada komponen kandungan gizi dibawah standar SNI dan masih rendahnya penggunaan teknologi fermentasi pakan sebagai cadangan pakan yang berkualitas);
17. Terancam punahnya plasma nutfah sapi potong lokal asli Trenggalek “Sapi Galekan” (Tahun 2016 populasi tinggal 28 ekor);
18. Kurang optimalnya penanganan penyakit PHMS (Penyakit Hewan Menular Strategis) dan Zoonosis (masih munculnya indikasi semacam penyakit Antraks di wilayah Trenggalek);
19. Masih kurangnya perlindungan masyarakat dari segi Kesehatan Masyarakat Veteriner (dari 2 target unit usaha yang bersertifikat NKV pada Tahun 2016 belum dapat tercapai serta belum adanya RPH yang memenuhi syarat di Kabupaten Trenggalek);
20. Masih rendahnya kualitas SDM peternak (dari jumlah 105.515 rumah tangga usaha peternakan rata-rata beternak secara tradisional).

Perencanaan pembangunan pertanian ke depan haruslah terarah dalam masalah-masalah yang berkembang dan dihadapi oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek. Kemudian masalah - masalah ini akan menjadi isu strategis yang di dalam penanganannya akan tertuang dalam kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek tahun anggaran 2016 - 2021.



3.2. Telaahan Visi Misi dan Program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Terpilih

Visi merupakan arah pembangunan atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai dalam 5 (lima) tahun mendatang (*clarity of direction*). Visi juga harus menjawab permasalahan pembangunan daerah dan/atau isu strategis yang harus diselesaikan dalam jangka menengah serta sejalan dengan visi dan arah pembangunan jangka panjang daerah.

Visi Bupati-Wakil Bupati Trenggalek Dr. EMIL ELESTIANTO, M.Sc. dan H. MOCHAMAD NUR ARIFIN yang sekaligus menjadi visi pembangunan Kabupaten Trenggalek Tahun 2016-2021 adalah :

**"MEWUJUDKAN TRENGGALEK YANG MAJU, ADIL, SEJAHTERA,
BERKEPRIBADIAN BERDASARKAN IMAN DAN TAKWA"**

Pengertian dari visi tersebut adalah :

"MAJU" berarti terwujudnya masyarakat Trenggalek yang berdaya saing dan mampu mengoptimalkan potensi daerah, dengan didasari produktivitas, kreativitas dan inovasi serta menampilkan keunggulan dan prestasi,

"ADIL" berarti terwujudnya kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat Trenggalek untuk berpartisipasi dan menikmati hasil-hasil pembangunan sesuai dengan peran dan fungsinya,

"SEJAHTERA" berarti terwujudnya masyarakat Trenggalek yang terpenuhi kebutuhan pokok/dasarnya secara lahir dan batin dalam berbagai aspek dan memiliki rasa aman, damai dan tenteram,

"BERKEPRIBADIAN" berarti terwujudnya masyarakat Trenggalek yang menjunjung identitas dan budaya yang baik, memiliki kepercayaan diri dan etos kerja yang baik, serta prinsip kebersamaan dan gotong royong sebagai watak masyarakat Trenggalek, dan

"IMAN DAN TAKWA" berarti terwujudnya perilaku masyarakat Trenggalek yang berlandaskan pada pengamalan nilai-nilai agama sebagai karakter manusia yang berakhlak mulia.



Misi Bupati Trenggalek 2016 - 2021

Untuk mewujudkan Visi, maka disusun Misi yaitu rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan Visi. Misi disusun dalam rangka mengimplementasikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mewujudkan visi yang telah dipaparkan di atas. Rumusan misi merupakan penggambaran visi yang ingin dicapai dan menguraikan upaya-upaya apa yang harus dilakukan. Rumusan misi disusun untuk memberikan kerangka bagi tujuan dan sasaran serta arah kebijakan yang ingin dicapai dan menentukan jalan yang akan ditempuh untuk mencapai visi.

Rumusan misi disusun dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan strategis, baik eksternal dan internal yang mempengaruhi serta kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada dalam pembangunan daerah. Misi disusun untuk memperjelas jalan atau langkah yang akan dilakukan dalam rangka mencapai perwujudan visi.

Adapun misi pembangunan Kabupaten Trenggalek Tahun 2016-2020 untuk mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Trenggalek Tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja birokrasi yang bersih, kompeten dan professional dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat;
2. Meningkatkan pembangunan sektor pertanian serta memberikan perlindungan terhadap masyarakat untuk mewujudkan tata niaga yang adil dan menyejahterakan;
3. Mewujudkan peningkatan perluasan layanan infrastruktur, utamanya yang menunjang pengembangan pariwisata dan kawasan strategis;
4. Meningkatkan penciptaan lapangan kerja bagi SDM terdidik serta meningkatkan daya tarik investasi industri dengan memperhatikan kelestarian alam, ekonomi kerakyatan dan tatanan sosial masyarakat;
5. Meningkatkan sinergitas pembangunan dengan meningkatkan peran serta berbagai pihak;
6. Meningkatkan pengembangan karakter masyarakat yang berkepribadian sebagai pilar pembangunan dengan berlandaskan iman dan takwa; dan
7. Meningkatkan keberpihakan pemerintah dalam mengentaskan masalah kemiskinan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah.



Berdasarkan visi dan misi Bupati terpilih tersebut, maka Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek terkait dengan Misi 2 yaitu:

“Meningkatkan Pembangunan Sektor Pertanian Serta Memberikan Perlindungan Terhadap Masyarakat untuk Mewujudkan Tata Niaga Yang Adil dan Mensejahterakan”

Pada saat ini adanya perubahan merupakan impian masyarakat Trenggalek. Perubahan yang diharapkan tentunya perubahan di segala bidang untuk menggelorakan pelaksanaan pembangunan yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pembangunan di segala bidang tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Trenggalek yang sejahtera dan berakhlak.

PROGRAM KEPALA DAERAH

Telah dipilih berbagai program prioritas melalui beberapa tahap pembahasan pada masing-masing strategi, akan dijabarkan dalam program-program pembangunan daerah. Program pembangunan daerah adalah program prioritas untuk mencapai visi dan misi pembangunan jangka menengah daerah. Program pembangunan daerah dibuat masing-masing strategi untuk menunjukkan alur strategi dan kelogisannya dalam mencapai sasaran terkait.

Program Prioritas merupakan program yang diselenggarakan oleh SKPD baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung capaian program pembangunan daerah atau prioritas dan sasaran pembangunan daerah, serta berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Program-program pembangunan Kabupaten Trenggalek mengacu pada RPJPD Kabupaten Trenggalek Tahun 2005-2025, RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019 dan RPJMN Tahun 2015-2019.

Program prioritas memuat elemen - elemen utama kegiatan yang akan dilaksanakan, kerangka waktu pelaksanaan dan Perangkat Daerah yang bertanggungjawab. Program yang disusun harus dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, anggaran, kapasitas dan sumberdaya



yang dimiliki daerah. Setiap program prioritas harus memiliki indikator kinerja yang jelas dan dapat diukur tingkat capaiannya.

Upaya pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan daerah agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dilakukan tiga pendekatan perencanaan yaitu: holistik-tematik, integratif dan spasial. Pola penekanan perencanaan pembangunan di suatu daerah bersifat mandiri, meskipun pembangunan di daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang merupakan pola perencanaan pada suatu yurisdiksi ruang atau wilayah tertentu dan dapat digunakan sebagai bagian dari pola pembangunan nasional, akan tetapi pembangunan di daerah juga merupakan instrumen bagi penentuan alokasi sumber daya pembangunan dan lokasi kegiatan di daerah yang telah direncanakan secara terpusat yang berguna untuk mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi antar daerah.

Dalam tahapan perencanaan pembangunan, pendekatan spasial digunakan saat pembahasan guna menyepakati lokus dari suatu kegiatan prioritas yang terdapat pada beberapa Perangkat Daerah untuk diintegrasikan yang selanjutnya akan diselaraskan dengan kebijakan penataan ruang. Untuk mendukung upaya pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan daerah, maka dirumuskan 5 Program Lintas Perangkat daerah dan 8 Program Kewilayahan sebagai implementasi pendekatan perencanaan holistik-tematik, integratif dan spasial sebagaimana berikut :

a) ***Program Lintas Perangkat Daerah***, terdiri dari :

- 1) Smart REGENCY;
- 2) Pertanian Terpadu Plus;
- 3) Trenggalek Membangun;
- 4) Trenggalek GEMILANG (Gerakan Mutu Industri Cemerlang);
- 5) GERTAK (Gerakan Tengok Bawah Masalah Kemiskinan)

b) ***Program Kewilayahan***, terdiri dari :

- 1) Segitiga Pembangunan Wilayah (Kota Perdagangan Baru Panggul - Pusat Kota Trenggalek - Kota Maritim Baru Prigi);
- 2) Pengembangan Kawasan Agropolitan/ Minapolitan;
- 3) Pengembangan Kawasan Perdagangan;

- 4) Pengembangan Kawasan Strategis Bendungan Tugu dan Bendungan Bagong;
- 5) Pembangunan Jalan Lintas Selatan;
- 6) Pengembangan Kawasan Selingkar Wilis;
- 7) Pengembangan Desa Wisata;
- 8) Pengembangan Kawasan Strategis Perdesaan;

3.3. Telaahan Renstra Kementrian dan Renstra Provinsi

Telaah terhadap Renstra Kementrian Pertanian, Renstra Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, Renstra Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur diperlukan dalam upaya menyusun daftar faktor penghambat dan pendorong pelayanan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek yang akan mempengaruhi penanganan permasalahan yang telah diidentifikasi.

TELAAHAN RENSTRA KEMENTERIAN PERTANIAN

Telaahan terhadap Renstra Kementerian diperlukan dalam upaya menyusun daftar faktor penghambat dan pendorong pelayanan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek dalam mengidentifikasi permasalahan yang dikaitkan dengan Visi, Misi, dan Program Bupati dan Wakil Bupati Trenggalek sebagai Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Terpilih.

Sesuai amanat dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, saat ini memasuki periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahap ke-3 (2015-2019), setelah periode RPJMN tahap ke-2 (2010-2014) berakhir. Pada RPJMN tahap ke-3 ini, pembangunan pertanian tetap memegang peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui penguatan permodalan, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang



ramah lingkungan dengan penekanan pada pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya dalam mencapai ketahanan pangan nasional. Diversifikasi pangan tidak saja dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta sesuai dengan potensi dan kearifan lokal, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dan ketersediaan pangan masyarakat.

Peningkatan produksi daging dan protein hewani lainnya (telur dan susu) dilakukan antara lain meliputi peningkatan populasi dan distribusi ternak dari kawasan padat ke wilayah berlimpah biomassa tetapi kosong ternak, serta peningkatan produktivitas ternak melalui penyediaan air dan pakan murah, pelayanan pejantan unggul, pelayanan inseminasi buatan yang lebih baik dan penerapan *good farming practices*. Selain itu dilakukan peningkatan produksi daging melalui penggemukan dan tunda potong sesuai potensi genetik dan potensi ekonomi ternak, pencegahan pemotongan sapi (ternak) betina produktif, pencegahan dan pengendalian penyakit untuk mengurangi angka mortalitas anak dan induk serta peningkatan mutu genetik ternak melalui seleksi dan persilangan.

TELAAHAN RENSTRA BADAN KETAHANAN PANGAN PROVINSI JAWA TIMUR

Terwujudnya ketahanan pangan yang mampu memproduksi dan menyediakan sejumlah jenis pangan utama dalam jumlah yang lebih dari cukup, merata, terjangkau, berkualitas dan aman secara berkelanjutan.

Berkelanjutan dicirikan dengan kemampuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pangan yang semakin besar dari waktu ke waktu yang semakin mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomis, sosial dan lingkungan hidup.

Upaya untuk mewujudkan visi tersebut, perlu ditetapkan beberapa misi Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur adalah, sebagai berikut :



1. Meningkatkan ketersediaan pangan dan aksesibilitas pangan masyarakat secara berkelanjutan serta mengantisipasi dan menurunkan kerawanan pangan;
2. Mengembangkan penganekaragaman pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman berbasis sumberdaya lokal;
3. Mendorong tumbuh dan berkembangnya penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan yang berkualitas dan mandiri.

TELAAHAN RENSTRA DINAS PERTANIAN PROVINSI JAWA TIMUR

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur telah mengeluarkan visi yaitu, **"Jawa Timur sebagai Pusat Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk kesejahteraan petani"**. Upaya untuk mewujudkan visi tersebut, juga telah ditetapkan beberapa misi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur adalah, sebagai berikut : 1) Mewujudkan kemandirian pangan melalui peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura secara berkelanjutan; 2) Meningkatkan produk pangan segar dan olahan yang aman konsumsi dan berdaya saing tinggi; dan 3) Mewujudkan usaha pertanian dengan menumbuhkan ekonomi produktif di pedesaan.

Tujuan dan Sasaran Pembangunan Dinas Pertanian Jawa Timur adalah :

1. Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri pengolahan;
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produksi tanaman pangan dan hortikultura;
3. Meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani.

Upaya pencapaian Misi agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran dari waktu ke waktu selama 5 (lima) tahun kedepan, diperlukan Rencana Strategis 2014-2019 Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, yaitu :

1. Arah Kebijakan Pembangunan Tahun Pertama (2015), di fokus kan pada upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui



- optimalisasi pengelolaan lahan dan air untuk peningkatan indeks pertanaman, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk terutama menghadapi untuk ASEAN Economic Community (AEC) atau Pasar Bebas ASEAN 2015;
2. Arah Kebijakan Pembangunan Tahun Kedua (2016), pada tahun kedua merupakan lanjutan dari upaya mempertahankan swasembada padi dan jagung secara berkelanjutan dan mewujudkan swasembada kedelai dan tanaman pangan utama lainnya seperti cabai dan bawang merah serta pengembangan kawasan;
 3. Arah kebijakan pembangunan tahun ketiga (2017), dilaksanakan untuk memastikan kesinambungan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam periode pembangunan tahun pertama dan kedua dengan tetap menekankan pada perbaikan dan penyempurnaan pengembangan agroindustri pedesaan berbasis tanaman pangan dan hortikultura;
 4. Selanjutnya pada tahun keempat (2018), arah kebijakan pembangunan dilaksanakan untuk memantapkan capaian pembangunan tanaman pangan dan hortikultura yang telah dilakukan tahun-tahun sebelumnya dengan terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan upaya menciptakan daya saing tidak hanya pada sisi produk, namun juga kualitas sumber daya manusia;
 5. Pada Tahun kelima Rencana Strategis Dinas Pertanian yang mengacu RPJMD Provinsi Jawa Timur tahun 2014 - 2019 merupakan tahap konsolidasi pencapaian sasaran sesuai dengan target yang ditetapkan sehingga arah kebijakan pembangunan tahun kelima tetap difokuskan pada upaya meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk tanaman pangan dan hortikultura.

TELAAHAN RENTRA DINAS PERKEBUNAN PROVINSI JAWA TIMUR

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur telah menetapkan visi yaitu : “Jawa Timur sebagai provinsi agrobisnis perkebunan yang tangguh, berdaya saing dan berkelanjutan”. Untuk mencapai harapan yang terkandung dalam visi pembangunan perkebunan, maka ditetapkan misi pembangunan perkebunan periode tahun 2015 - 2019 adalah sebagai berikut : “Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil yang berdaya saing tinggi dan



berkelanjutan, melalui sistem agrobisnis untuk kesejahteraan petani perkebunan”

Misi “Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, melalui sistem agrobisnis untuk kesejahteraan petani perkebunan”, adalah sebagai berikut :

Misi Pertama : *Meningkatkan Produksi*

Misi ini untuk mewujudkan peningkatan produksi perkebunan, yang merupakan bentuk produk yang dihasilkan dari usaha tani komoditi perkebunan. Nilai produksi perkebunan berperan memberikan kontribusi bagi peningkatan PDRB, sumber penerimaan devisa bagi negara, penyuply bahan baku industri pengolahan dan sumber pendapatan bagi pekebun. Peningkatan produksi perkebunan, dapat mendorong aktivitas usaha di hilir, sehingga dapat menjadi lapangan usaha dan menyerap tenaga kerja. Produksi perkebunan merupakan salah satu instrumen penting bagi peningkatan kesejahteraan pekebun.

Peningkatan produksi perkebunan dapat diperoleh melalui peningkatan areal atau ekstensifikasi dan peningkatan produktivitas komoditi perkebunan.

Misi Kedua : *Meningkatkan Produktivitas*

Misi ini untuk mewujudkan peningkatan produktivitas komoditi perkebunan, yaitu produksi yang diperoleh pekebun/pengusaha perkebunan per satuan luas, dinyatakan dalam satuan (kg atau kw atau ton per ha). Makin tinggi tingkat produktivitas yang diperoleh, maka usaha tani tersebut akan makin efisien. Oleh karena itu, produktivitas yang tinggi, akan berpengaruh positif terhadap daya saing komoditi perkebunan.

Misi Ketiga : *Meningkatkan Mutu Produk*

Misi ini untuk mewujudkan peningkatan mutu produk komoditi perkebunan, yaitu tingkat mutu yang diperoleh dari produk perkebunan. Makin tinggi tingkat mutu yang diperoleh, maka pekebun/pengusaha



perkebunan akan memperoleh harga produk yang lebih tinggi. Bagi komoditi ekspor, mutu tinggi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi, karena konsusmen luar negeri dikenal sangat ketat dalam menilai mutu produk, termasuk produk perkebunan. Disamping produktivitas yang tinggi, tingginya mutu produk perkebunan, juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap daya saing serta berkelanjutan. Komoditi perkebunan yang dikembangkan haruslah memiliki daya saing, baik daya saing terhadap komoditi pertanian maupun komoditi perkebunan lainnya, tetapi yang lebih penting haruslah memiliki daya saing terhadap komoditi yang sama dari daerah lain dan terutama dengan sesama komoditi dari negara lain. Namun demikian, dalam pembangunan perkebunan di Jawa Timur, tidak boleh hanya mempertimbangkan aspek ekonomis semata, tetapi harus tetap memperhatikan aspek lingkungan hidup, agar pembangunan perkebunan dapat berkelanjutan.

Muara dari semua misi adalah untuk mewujudkan kesejahteraan petani perkebunan melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani komoditi perkebunan.

Strategi untuk mencapai sasaran meningkatkan produksi perkebunan adalah :

- a. Meningkatkan intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi tanaman perkebunan
- b. Mengoptimalkan pengembangan perkebunan di lahan marginal
- c. Mempertahankan existing lahan historis perkebunan
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana budidaya
- e. Mengoptimalkan pengendalian hama penyakit dan gangguan usaha perkebunan
- f. Meningkatkan pengawasan pemakaian dan peredaran benih perkebunan
- g. Meningkatkan ketersediaan benih perkebunan unggul dan bermutu

Strategi untuk mencapai sasaran meningkatnya nilai tambah hasil produksi perkebunan adalah :

- a. Meningkatkan sarana prasarana pasca panen dan pengolahan hasil perkebunan



b. Meningkatkan kapasitas SDM dalam proses pasca panen Perkebunan

Strategi untuk mencapai sasaran meningkatnya pemberdayaan petani perkebunan terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran dan permodalan sehingga memiliki daya saing tinggi adalah :

- a. Meningkatkan pemberdayaan kelembagaan petani perkebunan secara berkelanjutan
- b. Meningkatkan Sekolah Lapang Perkebunan
- c. Meningkatkan fasilitasi kelembagaan petani perkebunan

Selaras dengan Renstra yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur maka Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek berusaha untuk berperan aktif dalam rangka mewujudkan visi misi tersebut melalui strategi dan kebijakan yang akan ditempuh oleh Dinas Pertanian dan Pangan selama 5 tahun kedepan.

TELAAHAN RENTRA DINAS PETERNAKAN PROVINSI JAWA TIMUR

Visi Dinas Peternakan Jawa Timur adalah :

"Terwujudnya agribisnis peternakan Jawa Timur yang berdaya saing dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal".

Visi tersebut mengandung kata kunci yang merupakan pernyataan keinginan Dinas Peternakan. Kata-kata kunci tersebut yakni: (1) agribisnis peternakan Jawa Timur yang berdaya saing; (2) produk hewan yang aman, sehat, utuh dan halal. Pengertian yang terkandung dalam visi ini adalah sebagai berikut :

a. Agribisnis Peternakan Jawa Timur yang berdaya saing

Peternakan sebagai suatu sistem agribisnis mengandung pengertian bahwa pengembangan peternakan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu mulai dari agroinput produksi hingga pemasaran produk yang dihasilkan oleh peternak, dengan kata lain agribisnis yang dikembangkan harus berorientasi kepada keuntungan peternak. Usaha peternakan di Jawa



Timur sebagian besar merupakan peternak kecil dengan karakteristik, keterbatasan lahan, keterbatasan modal dengan metode beternak tradisional yang dilakukan oleh rumah tangga. Dengan adanya keterbatasan tersebut menyebabkan peternak tidak mempunyai nilai tawar terhadap pasar, produktivitasnya rendah, dan keberlangsungan produksinya tidak dapat dipastikan. Dalam menghadapi persaingan di era pasar bebas perlu ditumbuhkan daya saing bagi komoditas peternakan sehingga peternakan Jawa Timur tetap menjadi primadona. Dengan demikian, subsektor peternakan akan dapat meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, yang ditunjukkan dengan indikator pertumbuhan PDRB. Menumbuhkan daya saing tentu tidak dapat dilakukan secara sepotong-sepotong, tapi harus memandang peternakan sebagai suatu sistem agribisnis peternakan secara inklusif/ menyeluruh.

b. Penyediaan produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal

Produk hewan adalah semua bahan yang berasal dari hewan yang masih segar dan/atau telah diolah atau diproses untuk keperluan konsumsi. Penyediaan produk hewan tidak sekedar memenuhi kuantitas tapi juga kualitas agar masyarakat terlindungi. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan mengamanatkan bahwa produk hewan harus memenuhi standar aman, sehat, utuh dan halal.

Misi Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur adalah :

- 1) Menjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pangan hewani yang aman, sehat, utuh dan halal.
- 2) Mengembangkan produk peternakan unggulan yang berdaya saing menghadapi era persaingan bebas yang mendunia.
- 3) Meningkatkan pemberdayaan peternak melalui kelembagaan yang tangguh dengan berperan aktif dalam merubah pola usaha tradisional menjadi pola usaha berorientasi bisnis.



STRATEGI

- a. Intensifikasi kualitas peternakan meliputi komoditas, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana
- b. Meningkatkan usaha penanganan pasca-panen, dan pengolahan hasil peternakan
- c. Meningkatkan pemberdayaan kelembagaan peternak secara berkelanjutan dan terpadu

KEBIJAKAN

- a. Peningkatan produksi dan produktivitas peternakan untuk meningkatkan surplus bahan pangan guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan bahan baku industri pengolahan (agroindustri)
- b. Peningkatan mutu produk peternakan yang aman dikonsumsi masyarakat yang memenuhi standar kesmavet, kesrawan dan kesehatan hewan
- c. Revitalisasi sarana dan prasarana peternakan dan kesehatan hewan
- d. Peningkatan kompetensi sumberdaya manusia peternakan dan kesehatan hewan
- e. Perluasan dan pengembangan produk peternakan meliputi penambahan komoditas prioritas dari semula 12 menjadi 15, *side product*, dan *waste product*
- f. Penetapan kawasan sentra peternakan berdasarkan potensinya
- g. Peningkatan kualitas pengolahan hasil peternakan
- h. Optimalisasi dan pemberdayaan kelembagaan peternak untuk meningkatkan akses terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan

Adapun kaitan strategi Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur dengan strategi yang ditempuh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek adalah :

Tabel 3.1 Kaitan RENSTRA Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Dinas Peternakan Prov. Jawa Timur dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

RENSTRA KEMENTERIAN PERTANIAN	RENSTRA BADAN KETAHANAN PANGAN, DINAS PERTANIAN, DINAS PETERNAKAN DAN DINAS PERKEBUNAN PROVINSI JAWA TIMUR	RENSTRA DINAS PERTANIAN DAN PANGAN KABUPATEN TRENGGALEK
<p>1. Meningkatkan ketersediaan pangan dan aksesibilitas pangan masyarakat secara berkelanjutan serta mengantisipasi dan menurunkan kerawanan pangan;</p> <p>2. Mengembangkan penganekaragaman pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman berbasis sumberdaya lokal;</p> <p>3. Mendorong tumbuh dan berkembangnya penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan yang berkualitas dan mandiri.</p>	<p>RENSTRA BADAN KETAHANAN PANGAN PROVINSI JAWA TIMUR</p> <p>1. Ketersediaan Pangan - Padi 7.741.873 ton - Jagung 6.378.543 ton - Kedelai 454.307 - Daging 349.945 - Telur 337.599 - Susu 406.946 - Ikan 1.478.831 - Cadangan pangan 200 ton</p> <p>2. Kebutuhan Kalori/Kapita /Hari - Energi (6.671,00kcal/kapita/ hari) - Protein (156,76 gr/hari)</p> <p>3. Pola konsumsi masyarakat yang berimbang sesuai skor PPH (Pola Pangan Harapan) 81,1</p>	<p>1. Ketersediaan Pangan - Padi 170.660,66 ton - Jagung 80672,95 ton - Kedelai 9793,2 ton - Daging 4329,75 ton - Telur 2194,34 ton - Susu 5331,98 ton - Ikan 24325,46 ton - Cadangan pangan 12,6 ton</p> <p>2. Kebutuhan Kalori/Kapita /Hari - Energi (5.630,00 kkal/kapita/hari) - Protein (283,84 gr/hari)</p> <p>3. Pola konsumsi masyarakat yang berimbang sesuai skor PPH (Pola Pangan Harapan) 87,89</p>
	RENSTRA DINAS PERTANIAN PROVINSI JAWA TIMUR	
<p>7 GEMA REVITALISASI :</p> <p>1. Revitalisasi Lahan</p> <p>2. Revitalisasi Perbenihan dan Pembibitan</p> <p>3. Revitalisasi Infrastruktur dan Sarana</p> <p>4. Revitalisasi Sumber Daya Manusia</p> <p>5. Revitalisasi Pembiayaan Petani</p> <p>6. Revitalisasi Kelembagaan Petani</p> <p>7. Revitalisasi Teknologi dan Industri Hilir</p>	<p>Mempertahankan swasembada Padi dan Jagung secara berkelanjutan dan mewujudkan swasembada Kedelai dan tanaman pangan lainnya</p> <p>Perluasan Areal Tanam Padi serta optimalisasi pemanfaatan lahan dan air melalui JITUT / JIDES</p> <p>Pengamanan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura</p> <p>Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil tanaman pangan dan hortikultura</p>	<p>Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan aparatur Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, akuntabel dan pelayanan prima</p> <p>Peningkatan ketrampilan petani dengan memberikan alih teknologi pertanian berbasis agrobisnis / agroindustri</p> <p>Peningkatan pembinaan kepada Gapoktan</p> <p>Pemberdayaan Koperasi Tani (Koperta)</p>
<p>4 TARGET UTAMA :</p> <p>1. Pencapaian Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan</p> <p>2. Peningkatan Diversifikasi Pangan</p> <p>3. Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor</p> <p>4. Peningkatan Kesejahteraan Petani</p>	<p>Peningkatan mutu produk tanaman pangan dan hortikultura berbasis sumberdaya lokal yang berkelanjutan</p> <p>Peningkatan Standart mutu produk</p> <p>Peningkatan kualitas SDM Petani, kelembagaan petani untuk meningkatkan akses petani terhadap faktor produksi, teknologi, informasi, pemasaran maupun akses permodalan</p>	<p>Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian</p> <p>Peningkatan infrastruktur pertanian</p> <p>Penyempurnaan Konsep LPPB (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) dan penyusunan RPTME (Rancangan Pertanian Terpadu & Manajemen Energi)</p>
	RENSTRA DINAS PERKEBUNAN PROVINSI JAWA TIMUR	System of Rice Intensification (SRI) – sistem terpadu untuk tingkatkan efisiensi & produktivitas serta kualitas hasil
	Meningkatkan intensifikasi,	Jajar Legowo – teknik penempatan



	rehabilitasi dan diversifikasi tanaman perkebunan	penanaman untuk maksimalkan sinar matahari
	Mengoptimalkan pengembangan perkebunan di lahan marginal	Manajemen Perkebunan Rakyat dan sinergi desa wisata dilem
	Mempertahankan existing lahan historys perkebunan	Pengembangan industri turunan yang disinergikan dengan strategi pengelolaan budidaya primer
	Meningkatkan sarana dan prasarana budidaya	
	Mengoptimalkan pengendalian hama penyakit dan gangguan usaha perkebunan	
	Meningkatkan pengawasan pemakaian dan peredaran benih perkebunan	
	Meningkatkan ketersediaan benih perkebunan unggul dan bermutu	
1. peningkatan produksi daging melalui penggemukan dan tunda potong sesuai potensi genetik dan potensi ekonomi ternak, 2. pencegahan pematangan sapi (ternak) betina produktif, 3. pencegahan dan pengendalian penyakit untuk mengurangi angka mortalitas anak dan induk serta peningkatan mutu genetik ternak melalui seleksi dan persilangan.	RENSTRA DINAS PETERNAKAN PROVINSI JAWA TIMUR - Meningkatnya produksi peternakan - Meningkatnya produktivitas ternak - Meningkatnya populasi ternak - Meningkatnya status kesehatan hewan - Meningkatnya unit usaha produk hewan yang memenuhi standar kesmavet dan kesrawan - Nilai tambah yang diperoleh peternak dari mengolah produk peternakan - Meningkatnya kelompok peternak yang mengalami peningkatan kelas kemampuan kelompok	RENSTRA DINAS PETERNAKAN KABUPATEN TRENGGALEK Meningkatnya produksi peternakan - Sapi potong 32.668 ekor - Sapi perah 4.831 ekor - Kambing 362.287 ekor - Domba 10.230 ekor - Unggas 3.195.816 ekor Jumlah produksi - Daging 5.773 ton - Telur 3.008 ton - Susu 6.325 ton Pelestarian dan pengembangan sapi Ngalekan 26 ekor Kelahiran hasil IB 12.297 ekor Persentase nilai tambah produk peternakan - Daging 20%-30% - Telur 30%-40% - Susu 15%-25%

3.4. Telaahan Rencana Tata Ruang Wilayah Dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis

Keterkaitan Renstra SKPD dengan RTRW bahwa rencana program atau sektoral masing-masing SKPD sebagaimana RPJMD, dalam implementasinya harus selaras dengan arahan dan struktur ruang wilayah Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan Rancangan Peraturan Daerah tentang RTRW Kabupaten Trenggalek tahun 2010-2031 disebutkan bahwa :

“Pengembangan kawasan sampai dengan tahun 2031 diakomodasi dalam RTRW yang berisi tujuan dan strategi penataan ruang, rencana struktur ruang, rencana pola ruang, penetapan kawasan strategis, arahan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang. Penyusunan RTRW harus melibatkan GPS (*Government, Private Sector and Society*). GPS secara



bersama-sama merumuskan bagaimana pengembangan wilayahnya di masa mendatang.

Tujuan RTRW Kabupaten Trenggalek 2031 adalah :

"Terwujudnya Kabupaten Trenggalek sebagai Kawasan Agribisnis Industri, Minapolitan dan Pariwisata yang Produktif dan Berkelanjutan"

Tujuan tersebut kemudian dijabarkan melalui berbagai kebijakan dalam rangka mewujudkannya diantaranya :

- Pengembangan kawasan agrobisnis berbasis potensi lokal.
- Pengembangan industri berbahan baku lokal berdaya saing dan berpotensi.
- Pengembangan kawasan minapolitan dengan memperhatikan aspek ekologis.
- Pengembangan kawasan pariwisata terpadu berbasis potensi alam.
- Pengembangan pengaturan resiko pada kawasan rawan bencana.
- Pengembangan prasarana wilayah.
- Pemanfaatan fungsi dan pengendalian secara ketat pada kawasan lindung dengan berbasis pembangunan berkelanjutan.
- Pengembangan kawasan budi daya berbasis pada pendayagunaan potensi wilayah.
- Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

Isu Strategis Pengembangan Wilayah

- Rawan bencana : Kabupaten Trenggalek memiliki potensi bencana banjir, longsor, kekeringan serta gempa bumi dan tsunami mengingat pesisir selatan Jawa Timur merupakan kawasan *ring of fire*.
- Topografi : sebagian besar merupakan kawasan pegunungan sehingga terdapat margin pengembangan kawasan.
- Pengembangan Infrastruktur seperti Jalan Lintas Selatan (JLS), bendungan Tugu, pelabuhan perikanan maupun pelabuhan kargo.
- Potensi pertambangan : banyak potensi pertambangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Bahkan sudah ada perusahaan



internasional yang mengincar potensi emas dan bijih besi di Kabupaten Trenggalek. Kendalanya diantaranya belum adanya database potensi pertambangan serta pengembangan pertambangan di kawasan hutan.

- Agropolitan dan minapolitan: melihat potensi pertanian dan perikanan di Kabupaten Trenggalek maka sudah selayaknya dikembangkan kawasan agropolitan dan minapolitan. Kendalanya adalah belum adanya industri pengolahan serta terbatasnya infrastruktur.

Rencana Struktur Ruang

Dalam rangka menindaklanjuti kebijakan penataan ruang maka disusun struktur ruang. Struktur ruang merupakan kerangka dasar pengembangan wilayah. Arah pengembangan wilayah ditentukan oleh struktur ruang yang memuat pusat-pusat permukiman beserta jaringan infrastruktur yang menghubungkannya.

1. Sistem perkotaan : Pusat Kegiatan Lokal (PKL) perkotaan Trenggalek, Pusat kegiatan Lokal promosi (PKLp) perkotaan Durenan, PKLp perkotaan Watulimo, Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) Kampak dan PPK Panggul. Pusat kegiatan inilah yang diharapkan mampu berperan sebagai embrio bagi wilayah (*growth pole*) dan memiliki dampak terhadap kawasan di sekitarnya (*trickle down effect*). Selain itu dengan terbentuknya sistem perkotaan maka pengembangan sarana dan infrastrukturnya akan lebih terarah dan efisien.
2. Prasarana wilayah : berupa jaringan jalan serta jaringan prasarana lainnya seperti jaringan energi, telekomunikasi, sumber daya air, persampahan, sanitasi, pengolahan limbah, drainase, air minum, jalur dan ruang evakuasi bencana.
 - Jaringan jalan: JLS, jalan strategis nasional, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan
 - Jaringan energi: listrik, SPBU, SPBE/SPPBE, energi alternatif seperti: biogas, mikrohidro, tenaga surya
 - Telekomunikasi: kabel telepon dan BTS
 - Sumber daya air: bendungan tugu, embung, dam, irigasi.



- Persampahan: TPA (tempat pemrosesan akhir) srabah yang didukung dengan TPST (tempat pengolahan sampah terpadu) di Kecamatan Kampak dan Suruh
- Sanitasi: *on site* dan *off site* serta Instalasi Pengolahan Limbah Tinja yang diintegrasikan dengan TPST.
- Pengolahan limbah: berupa Instalasi Pengolahan Air Limbah di kawasan industri.
- Drainase: normalisasi sungai-sungai utama/besar
- Jalur evakuasi bencana: jalur menuju ruang evakuasi bencana banjir, longsor dan tsunami
- Ruang evakuasi bencana: perkantoran, lapangan, stadion, kawasan perbukitan.

Rencana Pola Ruang

Setelah kerangka pengembangan wilayah terbentuk melalui struktur ruang maka pemanfaatan ruang diatur di dalam pola ruang. Pola ruang terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budidaya. Adapun pola ruang yang terkait dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek adalah :

- Kawasan Lindung: wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
- Hutan Lindung: tersebar di Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo, Kampak, Dongko, pule, Durenan, Pogalan, Tugu, Bendungan dan Suruh seluas 7.863 ha.
- Perlindungan setempat: sempadan mata air, sempadan waduk, sempadan embung, sempadan pantai, sempadan sungai dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) seluas 6.406 ha
- Pelestarian alam: goa, air terjun dan gunung □ Rawan bencana: longsor, banjir dan gelombang pasang di pesisir.
- Lindung Geologi: kawasan karst, kawasan rawan bencana tsunami, kawasan perlindungan mata air seluas 18.240 ha
- Kawasan Budidaya: wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan ini menampung berbagai kegiatan manusia atas sebidang lahan.



- Peruntukan hutan produksi: hutan yang bisa dimanfaatkan manusia untuk diambil hasilnya seperti kayu dan getah pinus. Sebagian besar dikuasai Perum perhutani. Luas total 4.333 ha yang tersebar di seluruh kecamatan.
- Peruntukan hutan rakyat: tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kecamatan Trenggalek dengan luas 4.516 ha.
- Peruntukan pertanian: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan. Isu yang berkembang saat ini adalah Lahan Peruntukan Pertanian Berkelanjutan (LPPB). LPPB seluas 13.056 ha yang terdiri dari lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan. LPPB tidak boleh berubah fungsi selama 20 tahun ke depan. Sedangkan perkebunan andalan adalah manggis dan durian.
- Peruntukan industri: saat ini berkembang industri kecil/skala rumah tangga di seluruh kecamatan seperti genteng, casava, tempe, tahu, kerupuk, batik, makanan kecil, dan meubel. Namun perlu pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan yang direncanakan di Kecamatan Durenan, Panggul, Trenggalek, Karanganyan dan Watulimo seluas 145 ha.
- Peruntukan pariwisata: berupa pariwisata alam seperti pantai, gunung, air terjun dan goa serta pariwisata budaya seperti upacara larung sembonyo.

Rencana Kawasan Strategis

Pada dasarnya kawasan strategis merupakan kawasan yang pengembangannya berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat dan menjadi prioritas dalam pembangunannya. Berdasarkan wilayah pengaruhnya maka kawasan strategis di Kabupaten Trenggalek hanya lingkup lokal saja belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan regional.

Kawasan strategis di Kabupaten Trenggalek adalah :

- Agropolitan : Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Bendungan. Kecamatan Bendungan dengan pertanian unggulan berupa sayur/hortikultura dan peternakan sapi perah. Kecamatan Watulimo berupa hasil perkebunan serta buah-buahan seperti durian dan manggis;



- Minapolitan : Kecamatan Bendungan, Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Kampak (budidaya air tawar) dan Kecamatan Watulimo (perikanan tangkap);
- Bendungan Tugu : potensial pengembangan pariwisata, pencegah banjir, pembangkit listrik, pengairan pertanian, peternakan dan perikanan.
- Segitiga Emas Durenan : sebagai pusat perdagangan dan jasa regional sebagai simpul arus perdagangan antara Tulungagung-Durenan-Bandung
- Pariwisata : berupa pengembangan goa lowo dan wisata pantai di pesisir seperti pantai karanggongso, pantai konang, pantai pelang, pantai blado.

Di dalam RTRW Kabupaten Trenggalek tahun 2012 - 2031 dijelaskan bahwa kawasan peruntukan pertanian mengacu pada Permen PU No 41/PRT/M/2007. Kawasan pertanian ini terdiri dari kawasan pertanian lahan basah dan kawasan pertanian lahan kering. Bila dibagi menurut penggunaan lahannya, maka kawasan pertanian terbagi menjadi kawasan pertanian tanaman pangan, hortikultura, lahan peruntukan pangan berkelanjutan dan kawasan peruntukkan peternakan.

a. Fungsi Utama

Kawasan peruntukan pertanian memiliki fungsi antara lain:

- Menghasilkan bahan pangan, palawija, tanaman keras, hasil peternakan dan perikanan
- Sebagai daerah resapan air hujan untuk kawasan sekitarnya
- Membantu penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat

b. Kriteria Umum dan kaidah perencanaan :

- Penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian tanaman harus memanfaatkan potensi tanah yang sesuai untuk peningkatan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah kerusakannya
- Kawasan pertanian tanaman lahan basah dengan irigasi teknis tidak boleh dialihfungsikan
- Kawasan pertanian tanaman lahan kering tidak produktif dapat dialihfungsikan dengan syarat-syarat tertentu yang diatur oleh pemerintah daerah setempat



- Wilayah yang menghasilkan produk perkebunan yang bersifat spesifik lokasi dilindungi kelestariannya dengan indikasi ruang
- Kegiatan pertanian skala besar (termasuk peternakan dan perikanan), harus diupayakan menyerap sebesar mungkin tenaga kerja setempat
- Pemanfaatan dan pengelolaan lahan harus dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan
- Upaya pengalihan fungsi lahan dari kawasan pertanian lahan kering tidak produktif (tingkat kesuburan rendah) menjadi peruntukan lain harus dilakukan tanpa mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Peruntukan Tanaman Pangan

- Pertanian Lahan Basah

Kawasan pertanian jenis ini di Kabupaten Trenggalek banyak dijumpai pada wilayah utara terutama pada Kecamatan Trenggalek, Gandusari, Durenan, Pogalan dan sebagian Kecamatan Karang. Persebaran pertanian lahan basah juga ditemukan di beberapa kecamatan dengan luasan tidak sebesar di kawasan utara yaitu Kecamatan Bendungan, Kecamatan Dongko, Kecamatan Kampak, Kecamatan Munjungan, Kecamatan Panggul, Kecamatan Pule, Kecamatan Suruh, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Watulimo. Dengan semakin tingginya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun, maka untuk mempertahankan kawasan pertanian khususnya sawah beririgasi teknis perlu ditingkatkan intensifikasinya.

Untuk menunjang peningkatan dari nilai manfaat melalui peningkatan pelayanan irigasi dari setengah teknis menjadi teknis dan sederhana menjadi setengah teknis. Pengembangan sawah selain padi juga dilakukan penerapan sistem mina padi dan tumpang sari. Tetapi dengan adanya fenomena tersebut, pemerintah telah menetapkan peraturan perundangan yang mengatur tentang pola penggunaan kawasan pertanian. Dalam kaitan yang lebih kompleks, hal tersebut dalam rangka mempertahankan swasembada pangan yang terlahir dari adanya tanah yang cukup untuk tanaman pertanian.



- Kawasan Pertanian Sawah Tadah Hujan

Adapun gambaran sebaran lokasi pertanian sawah tadah hujan sebesar 4.146,81 ha di Kabupaten Trenggalek meliputi Kecamatan Pule sebesar 1.650,48 ha sedangkan sawah tadah hujan terkecil di Kecamatan Watulimo sebesar 18,95 ha.

Di dalam kawasan pertanian sawah tadah hujan ini diperlukan adanya peningkatan kelas lahan dengan intensifikasi pertanian berupa kegiatan irigasi air permukaan, irigasi air tanah maupun pembangunan dam parit. Diharapkan dengan sawah tadah hujan yang hanya panen 1 kali setahun dapat meningkat menjadi 2 - 3 kali dalam setahun sehingga ketahanan pangan di Kabupaten Trenggalek dapat ditingkatkan.

- Pertanian Lahan Kering

Pertanian lahan kering di Kabupaten Trenggalek sebesar 6.332,87 ha yang tersebar di seluruh kecamatan. Pertanian lahan kering di Kabupaten Trenggalek sebagian besar berupa tegalan yang menghasilkan produk andalan seperti ketela pohon yang diolah menjadi gaplek dan tepung casava.

Adapun pemanfaatan kawasan peruntukan pertanian lahan kering diatur sebagai berikut :

- Pengolahan lahan dengan menggunakan teknologi
- Mempertahankan tanaman yang telah ada dan memiliki daya saing tinggi
- Pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan lahan kering
- Penambahan sarana dan prasarana pendukung serta pengolahan hasil-hasil pertanian
- Konservasi lahan dapat dilakukan dengan tetap mengingat fungsi utama, daya dukung, dan kesesuaian dengan aktivitas sekitar.

Pada area pertanian lahan kering ini juga harus ditingkatkan terus produksinya mengingat pertanian lahan kering mendominasi pertanian di daerah pegunungan. Oleh karena itu, intensifikasi pertanian yang dilakukan adalah dengan memberikan bibit unggul pertanian seperti ketela berikut



dengan sarana maupun prasarana yang mendukung pengolahan pasca panennya. Tidak hanya itu saja, pada pertanian lahan kering juga perlu dilakukan Sekolah Lapang (SL) terkait dengan alih teknologi pertanian lahan kering sehingga kemakmuran masyarakat petani dapat ditingkatkan. Hal ini perlu dilakukan mengingat para petani lahan kering cenderung tidak intensif dalam budidaya pertaniannya.

Pertanian tanaman pangan adalah pertanian utama terkait dengan ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Trenggalek, sehingga intensifikasi pertanian dengan menyediakan sarana maupun prasarana produksi maupun eksentifikasi pertanian harus dilakukan dengan mengembangkan luasan lahan pertanian harus menjadi hal utama yang perlu diperhatikan.

Peruntukan Hortikultura

Kawasan pertanian tanaman hortikultura adalah kawasan lahan kering potensial untuk pemanfaatan dan pengembangan tanaman hortikultura secara monokultur maupun tumpang sari.

Berdasarkan dominasi komoditasnya, tipe kawasan agribisnis hortikultura dapat dibedakan atas :

1. Kawasan dengan dominasi komoditas hortikultura dengan sedikit atau tanpa tambahan/sisipan komoditas lainnya.
2. Kawasan budidaya hortikultura yang seimbang atau hampir seimbang antara komoditas hortikultura dan komoditas lainnya
3. Kawasan dengan dominasi komoditas nonhortikultura dengan sedikit atau banyak tambahan/ sisipan komoditas hortikultura di dalamnya.

Kriteria yang menjadi dasar penetapan kawasan budidaya hortikultura adalah:

1. Mempunyai kesesuaian lahan yang didukung adanya sarana dan prasarana budidaya, panen dan pasca panen.
2. Memiliki potensi untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis hortikultura.



3. Mempunyai akses dan prasarana transportasi jalan dan pengangkutan yang mudah, dekat dengan pusat pemasaran dan pengumpulan produksi

Dalam kawasan hortikultura di Kabupaten Trenggalek secara umum masih belum intensif dalam pengelolaannya. Komoditas durian, manggis dan salak menjadi komoditas unggulan hortikultura di Kabupaten Trenggalek namun komoditas ini masih belum berorientasi pada hasil pasca panennya. Perlu juga diperhatikan komoditas hortikultura lainnya yang masih berpotensi dikembangkan di Kabupaten Trenggalek adalah Apukat maupun pisang.

Lahan Peruntukan Pangan Berkelanjutan

Pada dasarnya lahan pertanian pangan berkelanjutan merupakan bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional.

Tujuan utama dari penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah mewujudkan ketahanan pangan di tengah derasnya konversi lahan pertanian di Pulau Jawa. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Perlu disadari bahwa konversi lahan pertanian merupakan isu strategis dalam ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, pengentasan kemiskinan serta pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Konversi lahan pertanian yang tak terhindarkan antara lain karena (1) Pembangunan berlangsung pesat dan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan (2) Mekanisme pasar yang disebabkan oleh ekonomi rendah pada sektor pertanian dari permintaan di luar pertanian dan (3) konversi lahan merupakan proses yang menular.

Kawasan Peruntukan Perkebunan

Kabupaten Trenggalek perkebunan banyak tersebar di seluruh wilayah kecamatan dan sebagian besar terdapat di Kecamatan Pule, Kecamatan



Dongko, Kecamatan Munjungan, dan Kecamatan Panggul dimana untuk pemanfaatan dilakukan dengan peningkatan produktivitas dan perlindungan kawasan. Adapun luas kawasan perkebunan di Kabupaten Trenggalek adalah 7.571,01 Ha. Berbagai cara dalam pemanfaatan dan pengelolaan perkebunan antara lain adalah :

1. Pengembangan fasilitas sentra produksi dan pemasaran pada pusat kegiatan ekonomi di Kecamatan Watulimo, Munjungan dan Bendungan.
2. Pengembangan perkebunan, misalnya merehabilitasi tanaman perkebunan yang rusak atau pada area yang telah mengalami kerusakan yaitu mengembalikan fungsi perkebunan yang telah berubah menjadi peruntukan lainnya, khususnya yang telah berubah menjadi area pertanian tanaman pangan
3. Pengembangan kawasan-kawasan yang berpotensi untuk tanaman perkebunan sesuai dengan rencana, seperti cengkeh, kopi, dan kakao
4. Pengembangan kawasan-kawasan potensi untuk pertanian pangan lahan kering
5. Pengembangan pasar produksi perkebunan
6. Pengolahan hasil perkebunan terutama dengan membentuk keterikatan antar produk.

Adapun arahan pengelolaan perkebunan di Kabupaten Trenggalek diarahkan sebagai berikut:

- a. Mempertahankan wilayah bagian utara dan tengah sebagai kawasan perkebunan tanaman tahunan yang sekaligus berfungsi sebagai penyangga.
- b. Membatasi perubahan jenis tanaman tahunan menjadi tanaman semusim, jika dimungkinkan dianjurkan untuk melakukan reboisasi dengan tanaman tahunan yang dapat diambil buahnya.
- c. Bila pada kawasan terdapat kawasan budidaya, maka harus dibatasi dan tidak boleh dikembangkan lebih lanjut
- d. Memperbaiki dan mengembangkan prasarana dan sarana infrastruktur ke lokasi pertanaman maupun untuk pengolahan dan pemasaran.
- e. Mendorong tumbuh berkembangnya organisasi kerjasama antar pelaku usaha peningkatan pemanfaatan kawasan perkebunan dilakukan melalui



- peningkatan peran serta masyarakat yang tergabung dalam kawasan masing-masing.
- f. Penetapan komoditi tanaman tahunan selain mempertimbangkan kesesuaian lahan, konservasi tanah dan air, juga perlu mempertimbangkan aspek sosial ekonomi dan keindahan/estetika.
 - g. Menjalankan mekanisme insentif dan disinsentif bagi para pelaku usaha perkebunan.
 - h. Merencanakan gudang penyimpanan untuk hasil-hasil perkebunan.
 - i. Menerapkan pengembangan dengan konsep "*Corporate Community Relationship*". Melalui pengembangan konsep ini, diharapkan :
 - Pengusaha perkebunan rakyat atau masyarakat sekitar perkebunan dapat berperan di dalam pengelolaan perkebunan.
 - Pengusaha perkebunan besar dengan segala kelebihan yang dimilikinya dapat berperan membantu meningkatkan produktivitas dan mutu hasil perkebunan rakyat, baik melalui kegiatan peremajaan, rehabilitasi maupun diversifikasi usaha perkebunan.

Prioritas utama dalam pengembangan kawasan perkebunan di Kabupaten Trenggalek untuk periode 2016 - 2021 ini adalah pengembangan tanaman kopi dengan mewujudkan kembali Kebun Dilem Wilis menjadi pusat perkebunan kopi di Kabupaten Trenggalek. Revitalisasi kebun kopi di Dilem Wilis ini akan dilaksanakan selama periode 5 (lima) tahun mendatang.

Untuk komoditas kakao mulai ditekankan pada penanganan pasca panen kakao yaitu dengan perwujudan pembangunan Rumah Kakao di UPH Pengolahan Kakao Kecamatan Karang. Selain komoditas lain yang juga perlu diperhatikan adalah komoditas cengkih, kelapa nilam, dan janggolan yang mana komoditas ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan cocok dikembangkan di Kabupaten Trenggalek. Namun demikian tingkat serangan hama penyakit pada tanaman perkebunan Kabupaten Trenggalek ini sudah sangat tinggi sehingga penanganannya perlu mendapatkan perhatian yang maksimal dengan melakukan Sekolah Lapang (SL) tanaman perkebunan yang intensif terkait dengan penanganan hama penyakit tanaman perkebunan.



Kawasan Strategis Kerjasama Regional

Berdasarkan fakta empiris, saat ini konsep desentralisasi dan otonomi daerah diartikulasikan oleh daerah hanya untuk terfokus pada usaha menata dan mempercepat pembangunan di wilayahnya masing-masing. Penerjemahan seperti ini ternyata belum cukup efisien dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa maju mundurnya suatu daerah juga bergantung pada daerah lain, khususnya daerah yang berdekatan.

Untuk mengoptimalkan potensinya, kerjasama antar daerah dapat menjadi salah satu alternatif inovasi/konsep yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas, sinergis dan saling menguntungkan terutama dalam bidang-bidang yang menyangkut kepentingan lintas wilayah. Kerjasama antar wilayah hanya dapat terbentuk dan berjalan apabila didasarkan pada adanya kesadaran bahwa daerah-daerah tersebut saling membutuhkan untuk mencapai satu tujuan. Oleh karena itu inisiasi KAD baru dapat berjalan dengan efektif apabila telah ditemukan kesamaan isu, kesamaan kebutuhan atau kesamaan permasalahan.

Beberapa kerjasama regional Kabupaten Trenggalek dengan kabupaten yang berdekatan diantaranya:

a. Golekpawon

Golekpawon adalah kerjasama regional Kabupaten Ponorogo, Trenggalek, Pacitan dan Wonogiri. Fokus dari kerjasama Golekpawon adalah peningkatan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur serta tata ruang.

b. Kerjasama Regional Selingkar Wilis

Sebagai kawasan sekitar lereng Gunung Wilis yang memiliki potensi kesuburan tanah dan keindahan alam maka diinisiasi kerjasama regional selingkar wilis. Kawasan yang ada di lereng Gunung Wilis adalah Kabupaten Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Nganjuk dan Ponorogo. Fokus dari kerjasama regional selingkar wilis adalah tata ruang, pariwisata, agropolitan dan penanganan potensi bencana gunung berapi.



Penanganan kawasan selingkar wilis di Kecamatan Bendungan difokuskan pada penanganan kawasan kebun Dille Wilis untuk dikembangkan sebagai kawasan Agrowisata di wilayah utara Kabupaten Trenggalek.

Rencana Pengembangan Kawasan Agropolitan

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Sistem agribisnis adalah pembangunan pertanian yang dilakukan secara terpadu, tidak saja dalam usaha budidaya (on farm) tetapi juga meliputi pembangunan agribisnis hulu (penyediaan sarana pertanian), agribisnis hilir (processing dan pemasaran hasil pertanian) dan jasa - jasa pendukungnya.

Kabupaten Trenggalek memiliki potensi unggulan di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan hortikultura. Adanya dukungan aksesibilitas (dengan keberadaan Jalan Lintas Selatan) yang baik dan dukungan kebijakan pemerintah sehingga pengembangan kawasan agropolitan di wilayah Kabupaten Trenggalek sangat cocok untuk dilaksanakan.

Kawasan agropolitan juga diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dengan adanya hierarki keruangan desa yaitu adanya pusat agropolitan dan desa-desa disekitarnya yang membentuk kawasan agropolitan. Kawasan tersebut terkait dengan sistem pusat-pusat permukiman nasional, sistem pusat-pusat permukiman provinsi dan sistem pusat-pusat permukiman kabupaten.

Kebijakan peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur untuk mendukung pendapatan petani dengan sasaran pengembangan sarana dan prasarana dasar yang mampu memberikan dampak positif bagi produktifitas petani harus dilakukan. Oleh karena itu dalam kebijakan kegiatan pokok diprioritaskan pada kegiatan antara lain :

1. Memperbaiki aksesibilitas terutama melalui perbaikan kualitas jalan.
2. Meningkatkan modal sosial yang ada dalam masyarakat.



3. Mendorong tumbuhnya pusat kegiatan ekonomi baru dengan memperhatikan produk andalan daerah.
4. Meningkatkan akses masyarakat dan usaha kecil dan menengah kepada permodalan, pasar, informasi dan teknologi.
5. Meningkatkan keterkaitan kegiatan ekonomi di wilayah tertinggal dengan pusat-pusat pertumbuhan.
6. Mengembangkan kerjasama dan keterkaitan kegiatan ekonomi antar daerah dalam kegiatan ekonomi lokal.
7. Penguatan dan penataan kelembagaan pemerintah daerah dan masyarakat.

Pengembangan komoditas pertanian diarahkan melalui pendekatan pembangunan sistem dan usaha agrobisnis. Dalam hal ini pengembangan sistem agrobisnis dapat diartikan sebagai cara pandang dengan menekankan pada tiga hal, yaitu :

1. Melalui pembangunan agrobisnis, pendekatan pembangunan pertanian ditingkatkan dari pendekatan produksi kependekatan yang berdasarkan bisnis.
2. Pembangunan pertanian bukan semata merupakan sektoral, namun juga terkait oleh agroindustri hulu, agroindustri hilir dan lembaga jasa penunjang.
3. Pembangunan pertanian bukan sebagai pembangunan parsial pengembangan komoditas, melainkan sangat terkait dengan pengembangan wilayah.

Selain Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Bendungan, kecamatan yang potensial untuk ditetapkan sebagai kawasan agropolitan adalah Kecamatan Pule. Fungsi dalam kawasan agropolitan adalah sebagai pusat perdagangan dan transportasi pertanian, penyedia jasa pendukung pertanian, pasar konsumen produk non pertanian, pusat industri pertanian dan penyedia pekerjaan non pertanian. Sedangkan desa-desa di Kecamatan Watulimo dan Kecamatan Bendungan yang merupakan unit-unit pengembangan kawasan agropolitan mempunyai fungsi sebagai pusat produksi pertanian, intensifikasi pertanian, pusat pendapatan pedesaan (melayani permintaan barang-barang non pertanian), produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian.



Komoditas yang diunggulkan adalah cengkeh, singkong, ubi jalar dan coklat. Pasar agropolitan dapat dikembangkan di Kecamatan Pule, Bendungan dan Watulimo.

Jaringan Irigasi

Sistem jaringan irigasi sebagai penopang utama pembangunan sektor pertanian, terus ditingkatkan kuantitas dan kualitas pelayanannya di Kabupaten Trenggalek. Kuantitas pelayanan sistem jaringan irigasi dapat dilihat dari luas lahan sawah yang teraliri oleh jaringan irigasi dan kapasitas sumber air yang digunakan untuk mengairi sawah. Sistem prasarana sumber air untuk kebutuhan pertanian memanfaatkan jaringan irigasi yang sumber air bakunya berasal dari sungai Bagong, sungai Ngasinan, sungai Ngeongan, sungai Tawing, sungai Gedangan dan sungai Tumpak Nongko.

Upaya ke depan bagaimana merubah sawah tadah hujan menjadi sawah beririgasi yaitu dengan jalan menyebar air tanah dalam beberapa tempat, tetapi sistem ini hanya dapat mengairi 9-10 Ha dan memanfaatkan sumber-sumber air yang belum dimanfaatkan dengan jalan membuat bendungan kecil dan airnya diangkat dengan pompa air keluar permukaan dan dialirkan ke sawah, atau membuat bendungan besar yang menampung air hujan sebanyak-banyaknya.

Dengan potensi sumber daya air yang cukup tinggi sehingga perlu adanya rencana pembangunan embung di Kabupaten Trenggalek. Rencana program keirigasian yang akan dilakukan adalah intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian, maka kebutuhan air irigasi merupakan komponen utama yang harus diantisipasi atau dipenuhi. Arah pemenuhan kebutuhan air irigasi dilakukan dengan :

- a. Untuk keterpaduan dan komprehensifitas pengelolaan prasarana irigasi diperlukan penyusunan rencana induk (master plan) sistem irigasi Kabupaten Trenggalek;
- b. Pelestarian sumber-sumber air (mata air) yang ada dengan melakukan penghijauan di kawasan sekitar mata air dan daerah atasnya;
- c. Pelestarian sungai dengan konsep pengelolaan yang terpadu pada Daerah Aliran Sungai (DAS) beserta sub-DAS-nya;



- d. Pemeliharaan prasarana irigasi, baik bendung, dam, saluran dan sebagainya secara berkala;
- e. Peningkatan kondisi prasarana irigasi pada kawasan-kawasan pengembangan/pencetakan areal sawah baru;
- f. Pembangunan bendungan, embung dan sejenisnya untuk penyediaan air irigasi pada daerah rawan air, khususnya daerah atas yang belum teraliri jaringan irigasi;
- g. Untuk meningkatkan fungsi wilayah sebagai sentra produksi pangan dan pelestarian usaha pertanian dengan memperhatikan sungguh-sungguh konservasi tanah dan air serta fungsi sungai dalam kesatuan Daerah Aliran Sungai (DAS).

Pembangunan jaringan irigasi pertanian untuk 5 (lima) tahun kedepan difokuskan pada pembangunan Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT), Irigasi Air Tanah, Irigasi Air Permukaan dan Pembangunan Embung / Dam Parit. Pembangunan dimaksud adalah pembangunan baru jaringan irigasi, rehab bangunan irigasi maupun meningkatkan bangunan irigasi dari bangunan yang belum permanen maupun semipermanen menjadi bangunan permanen. Dengan dibangunnya jaringan irigasi diharapkan bisa mengejar produksi dan meningkatkan IP tanaman pangan khususnya tanaman padi, jagung dan kedelai.

Kajian Lingkungan Hidup Strategis

Isu Internasional lingkungan hidup adalah perubahan iklim dan Pemanasan global sebagai akibat dari peningkatan emisi gas rumah kaca yang berdampak pada keanekaragaman hayati, desertifikasi (degradasi lahan, lahan kering semakin gersang, kehilangan badan air, vegetasi, dan kehidupan liar), kenaikan temperatur serta terjadi pergeseran musim. Untuk membatasi peningkatan suhu global perlu dilakukan penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) oleh semua pihak, dengan catatan pelaksanaan di negara berkembang harus sesuai dengan usaha pembangunan ekonomi, sosial dan pengentasan kemiskinan.



Isu lingkungan hidup secara nasional meliputi perusakan/kebakaran hutan, banjir/longsor, kemarau panjang, perburuan/perdagangan hewan dilindungi; penghancuran terumbu karang, polusi air dari limbah industry, polusi udara, limbah B3, pembuangan sampah tanpa pengolahan, serta Rencana Aksi Nasional penurunan emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK) sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

RAN GRK merupakan komitmen Indonesia dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim, untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 26% dengan usaha sendiri dan mencapai 41% jika mendapat dukungan internasional pada tahun 2020.

Berbagai hasil penelitian di bidang perubahan iklim yang selama ini dilakukan, mengindikasikan bahwa perubahan iklim dan dampaknya sedang terjadi di Indonesia. Peristiwa-peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa perubahan iklim bukan lagi sebuah isu. Perubahan iklim adalah sebuah fakta yang harus dihadapi oleh masyarakat di bumi. Terjadinya perubahan iklim berkaitan erat dengan perilaku manusia sekaligus iklim itu sendiri.

Kerentanan-kerentanan yang terjadi telah mulai mengancam kelangsungan kehidupan masyarakat yang jika tidak segera diantisipasi, dikhawatirkan akan mengganggu keberlangsungan kehidupan sekaligus pencapaian tujuan pembangunan pertanian di Indonesia. Hal ini mendorong kita untuk beradaptasi secara bijaksana terhadap perubahan iklim, sehingga kita dapat menyesuaikan diri dan memperkuat ketahanan dalam kehidupan.

Ada dua konsep utama yang diperkenalkan oleh regim modernitas untuk menghadapi dampak perubahan iklim, yaitu mitigasi dan adaptasi. Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Secara singkat, mitigasi berarti sebuah usaha yang dilakukan untuk mencegah, menahan dan atau memperlambat efek gas rumah kaca yang menjadi penyebab pemanasan global di bumi. Berkebalikan dengan mitigasi, adaptasi lebih kepada upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim yang telah terjadi dan dirasakan oleh manusia di bumi. Oleh karena itu, kebijakan -



kebijakan pertanian terkait dengan perubahan iklim dalam rangka mitigasi maupun adaptasi pertanian harus disosialisasikan kepada masyarakat petani secara luas melalui Sekolah Lapang (SL) iklim.

KLHS juga merupakan salah satu pilihan alat bantu melalui perbaikan kerangka pikir (*framework of thinking*) perencanaan tata ruang wilayah dan perencanaan pembangunan daerah untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup yang bertujuan untuk mengarusutamakan (*mainstreaming*) prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan di dalam kebijakan, rencana dan program yang tertuang dalam rencana tata ruang maupun rencana pembangunan sehingga kebijakan, rencana dan program tersebut dapat disempurnakan.

Berdasarkan telaahan terhadap KLHS maka permasalahan pelayanan Dinas Peternakan Kabupaten Trenggalek beserta faktor penghambat dan faktor pendukung keberhasilan pembangunan peternakan dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut

Tabel. 3.2 Permasalahan Pelayanan Perangkat Daerah berdasarkan Analisis KLHS beserta Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Keberhasilan Penanganannya

No	Hasil KLHS terkait Tugas dan Fungsi Perangkat Daerah	Permasalahan Pelayanan Perangkat Daerah	Faktor	
			Penghambat	Pendorong
1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Seiring dengan meningkatnya populasi ternak mengakibatkan peningkatan emisi gas rumah kaca yang berasal dari kotoran ternak dan proses pencernaan, terutamanya yang berasal dari hewan ternak besar.	- Manajemen pengelolaan limbah ternak	Belum ada naskah akademis KLHS	Peraturan perundangan tentang KLHS
2	Kebanyakan peternak telah menerapkan eco-farming yaitu pengelolaan limbah ternak menjadi bahan yang bermanfaat seperti untuk pupuk dan biogas	- Penetapan kawasan peternakan sesuai dengan potensi setempat	Belum ada naskah akademis KLHS	Peraturan perundangan tentang KLHS

No	Hasil KLHS terkait Tugas dan Fungsi Perangkat Daerah	Permasalahan Pelayanan Perangkat Daerah	Faktor	
			Penghambat	Pendorong
1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Masih ada pemeliharaan ternak yang dekat dengan pemukiman penduduk sehingga menimbulkan polusi	- Manajemen pakan dan pengelolaan limbah	Belum ada naskah akademis KLHS	Peraturan perundangan tentang KLHS
4	Penyebaran penyakit hewan menular kepada manusia	- Pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis	Belum ada naskah akademis KLHS	Peraturan perundangan tentang KLHS

3.5. Penentuan Isu-Isu Strategis

Isu strategis dalam RPJMD Kabupaten Trenggalek Tahun 2016-2021 adalah hasil kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihimpun dari penjarangan proses perencanaan serta keterkaitannya dengan isu strategis dan permasalahan tingkat provinsi dan tingkat nasional. Isu strategis dan masalah mendesak berdasarkan kondisi yang terjadi saat ini dan diperkirakan masih akan berlanjut pada lima tahun mendatang adalah sebagai berikut :

1. Reformasi birokrasi dan pelayanan publik yang prima;
2. Revitalisasi pertanian dan pengembangan agrobisnis/agroindustri;
3. Sinergitas pembangunan daerah dan penguatan pemerintahan desa;
Perluasan lapangan kerja serta peningkatan investasi daerah yang berwawasan lingkungan;
4. Percepatan pengentasan kemiskinan; dan
5. Peningkatan pembangunan karakter dan revolusi mental.
6. Pembangunan infrastruktur dan pengembangan wilayah;

Isu Strategis Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek apabila mengacu pada RPJMD Kabupaten Trenggalek Tahun 2016-2021 bertumpu pada isu strategis Revitalisasi pertanian dan pengembangan agrobisnis/agroindustri.

Pemberlakuan *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015* diharapkan dapat mendorong negara-negara di kawasan ini meningkatkan daya saing mereka. Bagi Kabupaten Trenggalek yang terbuka luas untuk arus barang dan jasa serta



investasi antar negara ASEAN di mana hambatan tarif dan non tarif sudah tidak ada lagi. Di sisi lain, MEA 2015 memberikan konsekuensi terhadap tingkat persaingan yang semakin terbuka. Karena itu, peningkatan daya saing merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan., MEA dapat menjadi peluang dan tantangan. Implikasi dari MEA adalah pasar.

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar PDRB di Kabupaten Trenggalek (31,36 %), dimana lebih dari 50% penduduk bergerak di sektor ini. Kultur masyarakat Kabupaten Trenggalek juga masih dominan dipengaruhi sektor pertanian dalam arti luas. Keterbatasan lahan produktif di Kabupaten Trenggalek menciptakan kebutuhan yang mendasar untuk diterapkannya upaya peningkatan produktifitas sektor pertanian serta nilai tambah produk pertanian. Selain dari itu, masih rentannya petani sebagai pelaku ekonomi skala kecil, dari mata rantai tata niaga yang merugikan, serta tantangan berat dalam menanggung resiko usaha yang seringkali berkaitan dengan faktor eksternal. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu mewujudkan pemberdayaan kepada para petani secara menyeluruh, dari mulai masukan, proses hingga keluaran sektor pertanian. Pendekatan pemberdayaan petani secara menyeluruh akan ditempuh dengan pendekatan fisik dan non fisik. **Pengembangan agropolitan** yang selama ini menggunakan pendekatan fisik semata kurang memperhatikan aspek sistem keruangan atau pengembangan wilayah, menyebabkan kurang efektifnya dampak atas pembangunan sarana dan prasarana fisik. Untuk itu, Agropolitan perlu dikembangkan dengan memperhatikan kaidah sistem keruangan berbasis pusat pertumbuhan kawasan pedesaan, dan memadukan aspek fisik dan non fisik sehingga pendekatan proyek dalam mencapai keluaran fisik berubah menjadi pendekatan program dalam mencapai manfaat menyeluruh.

Secara keseluruhan, maka program-program harus dititik beratkan secara garis besar kepada hal-hal berikut :

- a) Peningkatan produktifitas dan daya saing sektor pertanian baik kegiatan primer maupun turunan atau hilir yang bernilai tambah (agroindustri) untuk mewujudkan tatanan agribisnis yang berbasis komoditas unggulan dengan memberdayakan perekonomian rakyat;



- b) Khususnya terkait agribisnis dan agro industri, tiga aspek penguatan akan didorong, yaitu : 1). Penerapan teknologi produksi maupun pengolahan yang tepat guna dan berdaya saing baik dari segi kualitas maupun keekonomian; 2). Pemantapan jejaring pemasaran; dan 3). Peningkatan kases terhadap permodalan;
- c) Pengembangan **kawasan agropolitan/minapolitan/agrominapolitan** sesuai dengan kaidah penataan ruang dan pengembangan wilayah, sebagai pusat pertumbuhan kecamatan serta embrio kota kecamatan. Hal ini terkait dengan prinsip penyediaan sarana-prasarana (infrastruktur) sektor pertanian yang handal dan terintegrasi dengan strategi pengembangan permukiman perdesaan; dan
- d) Meningkatkan sumber daya manusia sektor pertanian dengan memantapkan kapasitas dan fungsi kelembagaan dan penyuluh pertanian.

Pembangunan dan pengembangan pertanian di Kab. Trenggalek agak sulit jika hanya mengutamakan tanaman pangan, karena luas sawah di Kabupaten Trenggalek sulit untuk dikembangkan. Justru pertanian yang harus dikembangkan adalah tanaman perkebunan, karena sebagian besar wilayah Kab. Trenggalek merupakan daerah pegunungan. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan seharusnya tanaman yang berorientasi pasar agribisnis (*on farm* dan *off farm*), seperti kakao, buah-buahan, kayu sengon, kopi dan sebagainya.

Kegiatan pascapanen merupakan bagian integral dari pengembangan agribisnis, yang dimulai dari aspek produksi bahan mentah sampai pemasaran produk akhir. Peran kegiatan pascapanen menjadi sangat penting, karena merupakan salah satu sub-sistem agribisnis yang mempunyai peluang besar dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk agribisnis. Dibanding dengan produk segar, produk olahan mampu memberikan nilai tambah yang sangat besar. Daya saing komoditas di Trenggalek masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (*factor-driven*), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer atau bersifat natural *recources-based* dan *unskilled-labor intensive*.



Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah menetapkan beberapa komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian lima tahun mendatang (2016 - 2021) yaitu: padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kopi, kakao, cengkeh, kelapa, durian, manggis, salak, pisang, biofarmaka (jahe, temulawak dan jahe), janggolan dan nilam, sapi perah, sapi potong, kambing PE. Dari komoditas-komoditas tersebut, teridentifikasi 8 komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan agroindustriya yaitu: 1) Ubi kayu, 2) Kopi, 3) Kakao, 4) Cengkeh, 5) Kelapa, 6) Durian, 7) Janggolan, dan 8) Nilam.

Ubi Kayu : Ubi Kayu/Singkong (*Cassava*) adalah tanaman yang sangat serbaguna. Ubi Kayu merupakan salah satu tanaman, yang tidak menghasilkan limbah saat diproses, karena semuanya, daun, batang dan umbinya, dapat dimanfaatkan. Beberapa produk turunan dari singkong (beberapa sudah disebutkan di atas) meliputi: 1) Gari, 2) Tepung Tapioka untuk roti, mie, dan produk kecantikan, 3) Cassava Chips (keripik singkong), 4) Etanol, 5) Adhesive Gusi, 6) Pakan Ternak, 7) Pemanis (gula), 8) MSG, 9) Lem dll. Daerah pengembangan : 14 Kecamatan di Kabupaten Trenggalek.

Kopi : Dari sekian banyak jenis biji kopi yang dijual di pasaran, hanya terdapat 2 jenis varietas utama, yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan robusta (*Coffea robusta*). Tiap jenis kopi ini memiliki keunikannya masing-masing dan pasarnya sendiri. Selain dapat dimanfaatkan untuk berbagai variasi minuman, ampas kopi dapat digunakan untuk pupuk kompos. Daerah penghasil dan pengembangan Dilem Wilis Kecamatan Bendungan.

Kakao : Biji cokelat (atau biji kakao, juga sering disebut "*cocoa*" dan "*kakao*") merupakan biji *Theobroma cacao* berlemak yang telah dikeringkan dan difermentasi, yang diekstrak untuk menghasilkan cokelat padat (*cocoa solids*) dan lemak kakao (*cocoa butter*). Kedua hasil ekstrak tersebut merupakan bahan-bahan dasar pembuatan cokelat, serta sejumlah produk makanan lainnya. Pengolahan hasil kakao memiliki prospek serta nilai jual yang tinggi, dengan memanfaatkan produk alternatif yang mampu mengantisipasi aspek akan kehilangan/penurunan hasil produksi biji kakao. Secara skematis tahap diversifikasi produk olahan biji kakao menjadi produk, terbagi menjadi 4 bentuk



: 1) Pulpa (*Es Juice, Nata de cocoa*), 2) Pasta, dan Lemak, 3) Bubuk coklat, dan 4) Lemak. Daerah sentra pengembangan di Kecamatan Karangnongko.

Cengkeh : Cengkeh merupakan salah satu komoditas sub-sektor perkebunan yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Hasil utama tanaman cengkeh adalah bunganya yang dipanen pada saat kelopak bunga belum mekar. Bunga cengkeh kering merupakan salah satu bahan baku utama untuk rokok kretek. Potensi tanaman cengkeh yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah daun cengkeh (daun gugur) dan tangkai bunga. Produk olahan yang dapat dihasilkan dari bunga, daun dan tangkai bunga (gagang) adalah (1) minyak cengkeh, (2) eugenol dari minyak cengkeh dan (3) senyawa turunan dari eugenol. Daerah penghasil di Kecamatan Watulimo, Munjungan, Dongko dan Panggul.

Kelapa : komoditas kelapa memiliki berbagai macam kegunaan baik untuk industri pangan maupun non-pangan. Pengembangan produk utama, produk turunan, dan produk samping dari kelapa ditujukan untuk mengejar perolehan nilai tambah domestik (*retained domestic value added*) secara maksimal. Dari pohon industri kelapa yang mempunyai prospek pasar meliputi *nata de coco*, minuman isotonik air kelapa, *desiccated coconut*, santan kelapa, *virgin coconut oil*, pakan ternak, arang tempurung, arang aktif, tepung tempurung kelapa, serat sabut kelapa, dan produk turunan (oleokimia) dari *virgin coconut oil* (minyak kelapa murni). Air kelapa merupakan cairan yang mempunyai kandungan gizi, terutama mineral, yang sangat baik untuk tubuh manusia, sehingga air kelapa berpotensi dijadikan minuman *isotonic drink*. Daerah penghasil di Kecamatan Watulimo, Munjungan, dan Panggul.

Durian : Durian (*Durio Zibethinus*) merupakan salah satu tanaman tropis yang menghasilkan buah yang lezat sehingga banyak digemari. Pada saat musim berbuah durian banyak dipasarkan dalam keadaan segar dengan tingkat harga yang bervariasi. Pada umumnya buah durian dikonsumsi dalam keadaan segar dan hanya sedikit yang diolah jadi produk olahan. Salah satu usaha yang perlu dilakukan petani adalah menguasai beberapa teknologi pengolahan buah durian sehingga tercipta beberapa alternatif penjualan, selain itu juga harus



dikuasai beberapa teknologi pengawetan buah durian sehingga buah durian dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama. Produk turunan durian : Buah Durian (dodol, selai, wajik dll), Biji Durian (tepung, kerupuk, jenang/dodol), Kulit Durian (Kertas dan Briket). Daerah penghasil Kampak dan Watulimo.

Janggolan : Cincau hitam (*Mesona palustris BL*) atau janggolan merupakan bahan pangan tradisional yang dipercaya berkhasiat untuk kesehatan. Penelitian dan pengujian khasiat ekstrak cincau hitam juga membuktikan bahwa ekstrak cincau hitam bersifat antioksidan, imunomodulator, hepatoprotektor, antikanker, antihipertensi dan antidiare. Daerah penghasil di Kecamatan Pule.

Nilam : Nilam merupakan salah satu komoditi ekspor yang dimiliki Indonesia yang cukup tinggi nilainya, Minyak nilam merupakan salah satu dari beberapa jenis yang termasuk ke dalam kelompok minyak atsiri atau essential oils yang merupakan komoditi ekspor Indonesia. Minyak nilam hingga saat ini memberikan kontribusi terbesar dibandingkan jenis-jenis minyak atsiri lainnya. Hal ini dikarenakan tanaman nilam dapat tumbuh baik pada berbagai kondisi lahan yang terdapat di Indonesia termasuk di Trenggalek. Daerah penghasil dan pengembangan produksi nilam di Kecamatan Pule, Kampak dan Watulimo.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di Kabupaten Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa isu-isu strategis yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek adalah terkait isu :

1. Masih belum berimbang polanya konsumsi masyarakat (skor PPH Kabupaten Trenggalek yang masih jauh dari skor PPH Nasional);
2. Masih kurangnya ketersediaan pangan untuk beberapa komoditas yaitu kedelai, daging dan telur;
3. Masih rendahnya mutu dan keamanan pangan;
4. Masih tingginya ketergantungan terhadap bahan pangan beras;
5. Masih rendahnya keanekaragaman pangan dan gizi
6. Jaringan infrastruktur pertanian yang kurang memadai sehingga aksesibilitas pra dan pasca panen tidak maksimal
7. Menurunnya produksi pertanian yang disebabkan karena alih fungsi lahan



8. Tingkat gagal panen yang masih tinggi
9. Pencanaan Swasembada Kedelai oleh Kementan
10. Rendahnya tingkat produktivitas hasil pertanian
11. Semakin berkurangnya unsur hara dalam tanah
12. Pengembangan pertanian berbasis agroindustri.
13. Pelepasan Varietas Durian lokal Trenggalek menjadi Varietas Unggul Nasional.
14. Pengembangan Tanaman Manggis
15. Pengembangan komoditas Sayur-sayuran
16. Pengembangan komoditas Biofarmaka dan Tanaman Hias / Bunga
17. Pemanfaatan pekarangan wilayah perkotaan untuk budidaya tanaman sayur, buah dan biofarmaka
18. Penanganan budidaya dan pasca panen hasil produksi pertanian
19. Pengembangan kawasan Agropolitan
20. Pengembangan tanaman kakao sebagai komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Trenggalek kebutuhan pasar akan kakao semakin tinggi (sebagai bahan makanan dan kosmetik). Luas Tanaman 3.731 ha. Produksi 869,75 Ton/3731 Ha. Produktivitas 406,57 Kw/Ha. Kecamatan Potensi Tanaman Kakao : Kampak, Karang, Tugu
21. Pengembangan industri hasil olahan kakao
22. Pembinaan Petani Terampil
23. Pengembangan Tanaman Kelapa
24. Pengembangan Tanaman Cengkeh
25. Pengembangan Tanaman Tembakau
26. Pengelolaan Kebun Dilem Wilis sebagai Kawasan Agrowisata
27. Pengembangan Tanaman Perkebunan Potensial lainnya
28. Pembangunan Hutan Kota
29. Akselerasi peningkatan populasi ternak khususnya pada sapi dengan optimalisasi Inseminasi buatan, penanganan gangguan reproduksi dan pengendalian pematangan betina produktif;
30. Peningkatan bibit unggul ternak di masyarakat;
31. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pakan ternak;
32. Peningkatan kualitas SDM peternak;



33. Optimalisasi penanganan penyakit PHMS (Penyakit Hewan Menular Strategis) dan Zoonosis;
34. Peningkatan perlindungan masyarakat dari segi Kesehatan Masyarakat Veteriner;
35. Pelestarian dan pengembangan populasi plasma nutfah “sapi galekan”;
36. Peningkatan pengolahan, pemasaran dan promosi hasil produksi peternakan
37. Penguatan kelembagaan peternakan
38. Peningkatan penggunaan sarana prasarana teknologi peternakan (produksi ternak dan pengolahan hasil produksi ternak)
39. Peningkatan sarana prasarana pemasaran hasil peternakan yang representatif dan strategis